



Accepted: September 2025	Revised: Oktober 2025	Published: November 2025
------------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Penguatan Peran Keluarga dalam Mendukung Transisi Anak dari PAUD ke SD

Dessy Farantika^{1*}, Raras Ayu Prawinda², Devi Candra Nindiya³, Rina Insani Setyowati⁴, Maulinda Sanjaya Sulistiyani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

*Email Korespondensi: farantika.dessy@gmail.com

Abstract

The Community Service Activity entitled "Strengthening the Role of Families in Supporting Children's Transition from Early Childhood Education to Elementary School" was held on September 8, 2025, at RA Slemanan, Udanawu District, Blitar Regency. This activity aimed to increase parents' understanding of the importance of the transition period from PAUD to SD and to correct misconceptions that often arise about school readiness, which is often measured solely by reading, writing, and arithmetic skills (calistung). Through this collaborative parenting activity, parents were invited to understand that children's readiness encompasses cognitive, social-emotional, independence, and holistic learning readiness aspects. The activity was attended by 58 parents/guardians using interactive lectures, discussions, and joint reflections. The results of the activity showed an increase in parents' understanding and awareness of the importance of emotional and social support for children in facing the transition to elementary school. This activity also strengthened the collaboration between the school and families in building a positive learning environment. It is hoped that through this activity, a sustainable synergy will be built between teachers and parents in preparing children to be ready to learn happily, confidently, and enthusiastically to face the next level of education.

Keywords: The Role of the Family, Transition, Early Childhood Education, Elementary School

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Peran Keluarga dalam Mendukung Transisi Anak dari PAUD ke SD” dilaksanakan pada tanggal 8 September 2025 di RA Slemanan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya masa transisi dari PAUD ke SD serta meluruskan miskonsepsi yang sering muncul tentang kesiapan sekolah yang hanya diukur dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Melalui kegiatan parenting kolaboratif ini, orang tua diajak memahami bahwa kesiapan anak meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, kemandirian, dan kesiapan belajar secara holistik. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 58 orang tua/wali murid dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya dukungan emosional dan sosial bagi anak dalam menghadapi masa transisi ke SD. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Diharapkan melalui kegiatan ini, terbangun sinergi berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam mempersiapkan anak agar siap belajar dengan gembira, percaya diri, dan bersemangat menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Kata Kunci: Peran Keluarga, transisi, PAUD SD

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui kebijakan *Merdeka Belajar Episode ke-24* telah meluncurkan *Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*. Program ini merupakan respon serius dari pemerintah terhadap fenomena masih banyaknya orang tua yang langsung menyekolahkan anak ke jenjang Sekolah Dasar (SD) tanpa melalui layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Padahal, hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya keterampilan dasar anak, bahkan menurunkan minat belajar mereka di kelas awal SD.

Transisi PAUD ke SD merupakan proses penting dalam kehidupan pendidikan anak, di mana mereka harus beradaptasi dengan perubahan identitas sosial, jaringan pergaulan, serta metode pembelajaran yang lebih terstruktur. Seperti dijelaskan oleh Wijaya (2023), transisi ini adalah proses yang mendukung kesiapan anak untuk belajar memasuki jenjang SD, dengan tuntutan lingkungan yang lebih formal dibandingkan saat di PAUD.

Gerakan ini juga merupakan bentuk penyelarasan pembelajaran antara PAUD dan SD, dengan tujuan agar anak PAUD tidak mengalami kesulitan beradaptasi

saat memasuki kelas awal SD. Sementara itu, bagi anak yang tidak sempat mengikuti PAUD, mereka tetap memperoleh hak untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi. Anggriani dkk. (2022) menyatakan bahwa penyesuaian ini penting untuk mengatasi praktik PPDB yang belum mencerminkan pemahaman tentang pentingnya kemampuan fondasi seperti literasi dasar, numerasi, kematangan sosial-emosional, dan keterampilan belajar lainnya sebagai proses bertahap dan berkelanjutan dari PAUD hingga SD kelas awal.

Lebih lanjut, kesiapan sekolah tidak dapat dinilai hanya dari usia atau kemampuan fisik anak. Permendikbud No. 17 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat (1) dan (2) menegaskan bahwa usia minimum untuk masuk SD adalah 7 tahun, dan apabila lebih muda, maka anak harus menyertakan rekomendasi tertulis dari psikolog yang menyatakan bahwa anak tersebut telah siap belajar (Deliviana, 2017). Dengan demikian, indikator kesiapan anak untuk sekolah tidak hanya didasarkan pada usia atau kemampuan motorik seperti senam, melainkan mencakup berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh (Adriana dkk., 2023).

Pentingnya masa transisi ini juga ditegaskan oleh Pratiwi (2018), yang menyatakan bahwa anak yang tidak memiliki kesiapan bersekolah akan lebih rentan mengalami masalah kemandirian, kecemasan, frustrasi, kesulitan dalam mengikuti pelajaran, serta kurangnya konsentrasi di kelas. Masalah lain yang muncul termasuk rendahnya motivasi belajar, prestasi akademik yang rendah, tulisan yang ceroboh, serta kesulitan membaca dan menulis alfabet maupun angka. Bahkan beberapa anak mengalami stres, ketegangan, dan rasa tidak nyaman saat mulai bersekolah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Kesiapan sekolah anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Izzaty et al. (2017) dan Mulyani (2013) menyebutkan bahwa anak tidak secara otomatis siap atau tidak siap untuk sekolah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk pola asuh orang tua, kualitas interaksi sosial, serta lingkungan tempat anak tumbuh sebelum masuk sekolah. Dukungan keluarga terbukti sangat berperan dalam membentuk keterampilan dasar dan kesiapan anak untuk belajar (Gore et al., 2017; Liebeskind et al., 2014; Widyaningsih et al., 2018).

Dalam hal ini, orang tua menjadi figur terdekat dan paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak. Mereka berperan sebagai agen kognitif dan sosial yang memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh. Christensen et al. (2022) dan Kusramadhanty et al. (2019) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak agar dapat melewati masa transisi dari PAUD ke SD dengan lancar. Sejalan dengan itu, Cahyati & Kusumah (2020) menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang SD mencakup tiga aspek utama, yaitu: sebagai fasilitator dalam

menyediakan sarana belajar; sebagai pendamping dalam membantu anak belajar dari lingkungan sekitar; dan sebagai motivator dengan menunjukkan dukungan serta semangat agar anak lebih percaya diri.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, maka diperlukan adanya kegiatan edukatif dan pendampingan kepada orang tua agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam menjalankan perannya secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk **kelas parenting** bertema “*Penguatan Peran Keluarga dalam Mendukung Transisi Anak dari PAUD ke SD*”, dengan sasaran orang tua/wali murid di TK Al Hidayah, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan pendekatan edukatif yang bersifat aplikatif. Pendekatan edukatif disini merupakan pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan. Sasaran dari program pengabdian ini adalah orangtua wali murid RA Slemanan Udanawu. Subjek berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan program ini, tim akan melakukan pendampingan pelaksanaan pendekatan pembelajaran langsung.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan layanan klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang ditindak lanjuti dengan konseling dan konsultasi. Adapun materi layanan berisi informasi mengenai pemahaman tentang Transisi PAUD ke SD, Kesiapan Sekolah, Peran dan Strategi Pendampingan Orang Tua, Mengelola Kecemasan Orang Tua, dan Sinergi antara Orang Tua dan Guru PAUD. Media yang digunakan adalah power point, video dan permainan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “*Penguatan Peran Keluarga dalam Mendukung Transisi Anak dari PAUD ke SD*” telah dilaksanakan pada tanggal 8 September 2025 di RA Slemanan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Blitar dan diikuti oleh 58 orang tua/wali murid. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung kesiapan anak menghadapi masa transisi dari PAUD ke SD, serta meluruskan miskonsepsi yang masih berkembang di masyarakat bahwa kesiapan sekolah hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk *parenting* kolaboratif dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan refleksi bersama. Materi yang disampaikan mencakup empat topik utama yang dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut:

No	Jenis Kegiatan	Durasi /waktu
1.	Pembukaan	45 menit
2.	Tansisi PAUD SD	60 menit
3.	Miskonsepsi Calistung	60 menit
4.	Perubahan Pembelajaran di PAUD dan SD	60 menit
5.	Peran Orang Tua/Wali Murid pada Kolaborasi Penguatan Transisi PAUD-SD	60 menit
6.	Tanya jawab dan evaluasi	45 menit
7.	Penutup	30 menit

Kegiatan seminar parenting ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sekolah untuk mengadakan program parenting rutin setiap semester. Selain itu, kegiatan

ini juga menjadi kebutuhan bagi para orang tua sebagai bekal dalam memberikan pendampingan dan pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka, khususnya bagi orang tua yang anaknya sedang berada di jenjang PAUD dan akan segera memasuki sekolah dasar. Sebelum kegiatan berlangsung, pihak sekolah melakukan sosialisasi secara digital dengan menyebarkan pamflet kegiatan agar para orang tua tertarik untuk berpartisipasi. Pamflet tersebut dibagikan melalui grup WhatsApp orang tua serta status WhatsApp para guru RA Slemanan Udanawu. Antusiasme orang tua tampak jelas dari kesiapan mereka untuk hadir dalam acara ini; bahkan sebelum pukul 09.00, sebagian besar orang tua sudah datang ke lokasi kegiatan untuk mengikuti *parenting class* dengan semangat.

Sebelum kegiatan dimulai, acara diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan dari Kepala Sekolah guru RA Slemanan Udanawu. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada tim pengabdian yang telah berkenan berbagi ilmu serta memberikan materi kepada para orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Kepala sekolah juga menyampaikan harapan agar kegiatan *parenting class* seperti ini tidak hanya dilaksanakan sekali setiap semester, tetapi dapat dijadikan agenda rutin setiap satu hingga tiga bulan sekali untuk memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan bagi orang tua dan sekolah.



Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, narasumber memulai dengan mengajak para orang tua berdiskusi mengenai sejauh mana kesiapan mereka dalam mendukung anak-anak menghadapi jenjang sekolah dasar. Dari hasil pengumpulan data terhadap 58 orang tua, diperoleh informasi bahwa hanya dua orang tua yang memilih mengikutsertakan anaknya dalam kursus calistung, sedangkan yang lainnya melakukan pendampingan belajar di rumah. Meskipun demikian, beberapa orang tua mengaku mengalami kendala dalam

mendampingi anak belajar, karena anak-anak lebih sering menggunakan ponsel untuk bermain gim atau menonton YouTube. Selain itu, banyak orang tua yang menyatakan bahwa perhatian mereka saat ini lebih terfokus pada persiapan biaya untuk melanjutkan pendidikan anak ke tingkat sekolah dasar.

Pada tahap kedua, narasumber memaparkan materi mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendukung proses transisi anak dari PAUD ke sekolah dasar. Narasumber menjelaskan bahwa transisi merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memastikan setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau titik awalnya, memperoleh hak untuk mengembangkan kemampuannya. Selain itu, ditekankan pula bahwa setiap anak memiliki pengalaman dan kondisi yang berbeda—baik dari segi pola asuh, lingkungan sekolah, maupun kemampuan belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa setiap anak berhak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangannya masing-masing.

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak melewati masa transisi dari PAUD ke sekolah dasar melalui penerapan berbagai praktik positif di rumah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengajak anak berkunjung ke sekolah dasar saat masa pendaftaran berlangsung, agar anak dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sejak dini. Selain itu, orang tua juga perlu membimbing anak dalam membangun kebiasaan baru yang akan mendukung rutinitas belajar di sekolah. Tak kalah penting, orang tua disarankan untuk menjelaskan kepada anak mengenai aktivitas sehari-hari yang akan mereka temui di sekolah, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman baru, mengerjakan tugas rumah, serta menunjukkan contoh cara menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan baik.

Pada tahap ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan. Salah satu pertanyaan menarik datang dari orang tua

ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 2, November 2025

mengenai praktik guru kelas 1 sekolah dasar yang memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada anak-anak. Menanggapi hal tersebut, narasumber menjelaskan bahwa penggunaan LKS perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan fisik dan kognitif anak. Prinsipnya, LKS untuk siswa kelas 1 sebaiknya berisi materi yang sederhana, disajikan secara menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memiliki tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap. Selain itu, penting pula untuk mempertimbangkan gaya belajar anak dan melibatkan peran orang tua dalam membantu anak memahami serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada sesi keempat, narasumber mengajukan pertanyaan kepada para orang tua mengenai sejauh mana mereka memahami peran yang harus dijalankan dalam mendukung anak pada masa transisi dari PAUD ke sekolah dasar. Sebagian besar orang tua menyatakan telah memahami bahwa kesiapan ekonomi semata tidaklah cukup; diperlukan juga dukungan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu anak, membantu perkembangan emosional, kemampuan berbahasa, kognitif, serta pengetahuan umum mereka. Dari hasil diskusi tersebut, narasumber menyimpulkan bahwa keterlibatan dan dukungan aktif orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, rumah juga dipandang sebagai lingkungan paling ideal untuk membentuk kesiapan fisik dan mental anak sebelum memasuki sekolah dasar.

Bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, kualitas layanan pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai faktor yang memprediksi perkembangan bahasa, kemampuan literasi, kematangan sosial-emosional, serta keterlibatan perilaku mereka (Blewitt et al., 2020). Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah

kemampuan pengaturan diri, yang mencakup unsur kognitif, perilaku, dan emosional. Pengaturan diri ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara proses sadar dan reflektif seseorang dengan reaksi emosional serta respons fisiologis yang terjadi secara otomatis terhadap berbagai rangsangan (Brandes-Aitken et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi wadah strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial dan emosional anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku mereka di masa mendatang.

Proses transisi menuju sekolah melibatkan peran aktif berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan tentunya anak itu sendiri. Perpindahan anak dari lembaga pendidikan nonformal ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi—dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar—disebut sebagai transisi vertikal. Pada fase ini, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, seperti lingkungan baru, identitas sosial, hubungan dengan teman sebaya, serta cara belajar dan mengajar yang berbeda. Transisi ke sekolah bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses yang berkelanjutan dan menuntut penyesuaian pada aspek kognitif, sosial, dan emosional anak (Vogler et al., 2008). Tingkat kesiapan anak dalam menghadapi masa transisi ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan mengikuti aturan serta arahan dari guru di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Penguatan Peran Keluarga dalam Mendukung Transisi Anak dari PAUD ke SD” dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari para peserta. Orang tua memperoleh pemahaman

ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 2, November 2025

yang lebih mendalam mengenai pentingnya masa transisi PAUD ke SD serta menyadari bahwa kesiapan anak tidak hanya diukur dari kemampuan calistung, tetapi juga mencakup kesiapan sosial-emosional, kemandirian, dan motivasi belajar.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat hubungan kemitraan antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendampingi anak menghadapi perubahan lingkungan belajar. Melalui pendekatan parenting kolaboratif, muncul kesadaran kolektif bahwa peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal terbangunnya sinergi berkelanjutan antara lembaga PAUD, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan transisi anak menuju jenjang pendidikan dasar secara holistik dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Adriana, N. P. ., Wicaksono, D., & Yonaevy, U. (2023). Metode Self Healing pada Remaja dengan Gangguan Mental Emosional (GME) di SMP N 18 Surakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 554–561. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2541>
- Anggriani, F., Warisdiono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., Mardianto, A.2022. Penguatan Transisi PAUD-SD.Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.
- Blewitt, C., O’connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review.

- International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Brandes-Aitken, A., Braren, S., Swingler, M., Voegtline, K., & Blair, C. (2019). Sustained attention in infancy: A foundation for the development of multiple aspects of self-regulation for children in poverty. *Journal of Experimental Child Psychology*, 184, 192–209.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Christensen, D., Taylor, C. L., Hancock, K. J., & Zubrick, S. R. (2022). School readiness is more than the child: a latent class analysis of child, family, school and community aspects of school readiness. *Australian Journal of Social Issues Published*, 57(1), 125–143. <https://doi.org/10.1002/ajs4.138>.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/611>
- Gore, J., Patfield, S., Holmes, K., Smith, M., Lloyd, A., Gruppetta, M., Weaver, N., & Fray, L. (2017). When higher education is possible but not desirable: Widening participation and the aspirations of Australian Indigenous school students. *Australian Journal of Education*, 61(2), 164–183. <https://doi.org/10.1177/0004944117710841>.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>.
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, November 2025

- anak usia prasekolah. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2).
<https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>.
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 781-788.
- Liebeskind, K. G., Piotrowski, J. T., Lapierre, M. A., & Linebarger, D. L. (2014). The home literacy environment: Exploring how media and parent–child interactions are associated with children’s language production. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(4), 482–509.
<https://doi.org/10.1177/1468798413512850>
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13.
http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-
- Widyaningsih, T. S., Aini, K., & Apriliani, F. N. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dengan Kemampuan Adaptasi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Panti Puruhita Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada*, 3(2).
<https://doi.org/10.33666/jners.v3i2.178>.
- Wijaya, I. P. (2023, August). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1982-1988).